

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

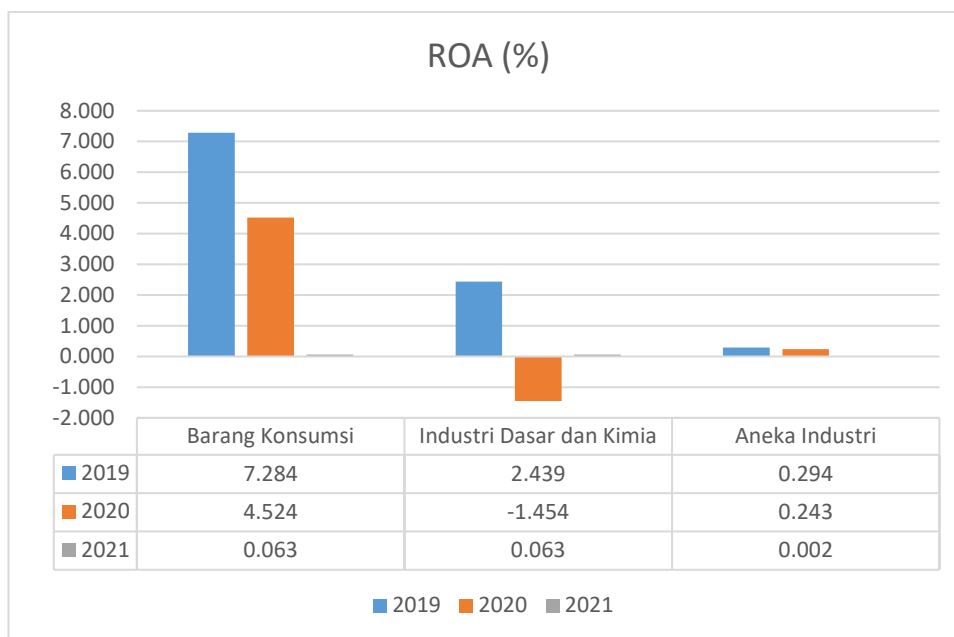
Perusahaan diarahkan untuk menjalankan operasinya pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Brigham and Houston (2009:72) perusahaan memiliki tujuan utama untuk memaksimalkan kekayaan bagi para pemegang sahamnya atau kepada pemilik perusahaan (*stakeholder*). Salah satu cara untuk mencapai tujuan perusahaan adalah dengan meningkatkan kinerja perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan sangat penting bagi perusahaan karena mencerminkan keberhasilan dan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Kinerja perusahaan (*company performance*) merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan.

Keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur dari kinerjanya. Kinerja perusahaan merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar yang sudah mapan dan mempunyai catatan profitabilitas yang baik dan laba yang stabil akan mempunyai peluang yang lebih besar untuk masuk ke pasar modal dan dalam bentuk bentuk pembiayaan eksternal lainnya dibandingkan dengan perusahaan kecil yang baru. Investor atau calon investor akan tertarik dengan ukuran kinerja perusahaan karena merupakan bagian dari total keuntungan yang dialokasikan kepada pemegang saham (Husnan,2012:110). Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diukur

dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). ROA mencerminkan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan oleh perusahaan (Munawir 2007:269). Rasio ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang aktivitasnya adalah mengelola bahan, baik bahan setengah jadi maupun bahan mentah menjadi barang yang dapat dikonsumsi. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang sangat kompleks dibandingkan dengan perusahaan lain. Perusahaan manufaktur mencakup segala bentuk usaha dan produk yang terdiri dari industri dasar, kimia, aneka industri dan barang konsumsi. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mencapai skala usaha tertentu dan cukup besar yang dicerminkan dalam perputaran uang lebih dari ratusan miliar rupiah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kapasitas produksi, aktualisasi pesanan yang diterima, jumlah aset, nilai perusahaan, serta nilai penjualan konkret. Perusahaan manufaktur memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional, hal ini dapat dibuktikan dengan kontribusi dari sektor ini dibandingkan dengan sembilan sektor ekonomi lain. Kinerja perusahaan manufaktur selama periode 2019 sampai 2021 mengalami penurunan seperti pada Gambar 1.1

Gambar 1.1

Rata-rata Kinerja Perusahaan Manufaktur Periode 2019 Sampai 2021

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah (2022)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa perusahaan sektor industri barang konsumsi dan sektor aneka industri mengalami penurunan kinerja selama periode 2019 sampai dengan 2021. Kinerja perusahaan sektor industri dasar dan kimia mengalami fluktuasi selama periode 2019 sampai 2021. Rata-rata *return on assets* perusahaan sektor industri barang konsumsi sebesar 7,284% kemudian di Tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 4,524% dan mengalami penurunan kembali menjadi 0,063 di Tahun 2021. Pada tahun 2019 rata-rata *return on assets* perusahaan sektor industri dasar dan kimia sebesar 2,439% mengalami penurunan di Tahun 2020 menjadi -1,454%, kemudian mengalami peningkatan di Tahun 2021 menjadi 0,063%. Rata-rata *return on assets* perusahaan sektor aneka industri pada Tahun 2019 sebesar 0,294%, kemudian mengalami

penurunan menjadi 0,243% pada Tahun 2020, dan mengalami penurunan kembali menjadi 0,002% di Tahun 2021. Fenomena ini menandakan bahwa perusahaan harus diarahkan pada pencapaian tingkat kinerja perusahaan yang maksimal. Tingkat kinerja perusahaan secara langsung akan menentukan nilai dari perusahaan. Kinerja suatu perusahaan akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan modal kerjanya secara efektif sehingga mampu menghasilkan laba secara maksimal.

Manajemen dapat memilih komposisi pembelanjaan sesuai dengan kebijakan perusahaan. Menurut Brigham and Houston (2009:132) ada tiga pendekatan pembelanjaan yaitu pendekatan *agresif*, *hedging*, dan *konservatif*. Tujuan pokok pendekatan *agresif* adalah peningkatan kinerja perusahaan meskipun disertai dengan resiko tinggi. Tujuan pokok pendekatan rata rata (*hedging*) adalah mendapatkan kombinasi optimal antara profitabilitas dan resiko sedangkan tujuan pokok pendekatan konservatif adalah terciptanya *margin of safety* yang besar meskipun profitabilitasnya rendah. Besar kecilnya modal kerja yang disediakan oleh perusahaan terutama tergantung pada sikap manajemen terhadap laba dan resiko. Variabel modal kerja dalam kinerja perusahaan diantaranya: struktur aktiva yang diukur dengan *Current Assets to Total Assets Ratio*, perputaran modal kerja diukur dengan *Working Capital Turnover Ratio*, perputaran kas diukur *Cash Turnover Ratio*, likuiditas diukur dengan *Quick Ratio* dan pendanaan modal kerja diukur dengan struktur hutang.

Struktur aktiva merupakan perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antar aktiva lancar dan

aktiva tetap (Riyanto, 2020:22). Perusahaan memerlukan dukungan aktiva lancar dalam upaya menciptakan penjualan, maka kecukupan aktiva lancar berperan penting untuk memaksimalkan profitabilitas. Besarnya jumlah aktiva lancar memberikan dorongan untuk melakukan penjualan yang banyak, semakin banyak penjualan tercipta semakin besar kinerja yang dihasilkan. Penelitian Sutami (2020) dan Rahmawati,dkk (2018) menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan penelitian Megasari,dkk. (2020) yang menyatakan bahwa struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) adalah kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode siklus kas dari perusahaan (Riyanto, 2020:62). Perputaran modal kerja mengukur efektifitas penggunaan aktiva lancar untuk menghasilkan penjualan. Perputaran modal kerja diukur dengan *Working Capital Turnover Ratio* yang berdasarkan perbandingan penjualan yang dihasilkan dengan aktiva lancar. Semakin tinggi rasio perputaran modal kerja maka semakin baik kinerja suatu perusahaan dimana persentase modal kerja yang ada mampu menghasilkan penjualan dengan jumlah tertentu. Besarnya rasio ini menunjukkan efektifnya pemanfaatan modal kerja yang tersedia dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2018), Sutami (2020) dan Vidyasari (2020) menyatakan perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Perbedaan hasil penelitian ditemukan dalam penelitian Megasari, dkk. (2020) yang

menyatakan perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover Ratio*) tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Perputaran kas menurut Kasmir (2016:140-141) adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas. Perputaran kas menggambarkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali kas berputar dalam satu periode tertentu (Riyanto,2020:95). Jumlah kas yang ada dalam perusahaan tidak boleh berlebihan, karena akan menyebabkan dana tidak produktif, Sebaliknya jumlah kas terlalu kecil akan mengganggu kontinuitas perusahaan, sehingga besar-kecilnya kas harus disesuaikan dengan kebutuhan. Jumlah kas dapat dihubungkan dengan penjualannya (Prisanti, dkk.,2017). Perbandingan antara perputaran kas dengan jumlah rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*).

Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, karena semakin banyak uang yang berhenti atau tidak digunakan. Tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aset lancar menjadi kas melalui penjualan, semakin tinggi tingkat perputaran kas, piutang,dan persediaan menunjukkan tingginya volume penjualan, dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan. Perputaran kas merupakan kemampuan kas untuk menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Menurut

penelitian Hidayat (2019) dan Wilasmi (2019) perputaran kas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil berbeda diperoleh dalam penelitian Fadrul (2017) dan Wiratni (2021) yang menyatakan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Likuiditas menurut Riyanto (2020:26) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya Horne (2012:182). Safitri (2018) dan Vidyasari (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan penelitian Rahmawati, dkk. (2018) likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Pendanaan modal kerja merupakan pendanaan hutang yang dipergunakan oleh perusahaan dengan menunjukkan besarnya hutang jangka pendek terhadap seluruh pinjaman yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas Riyanto (2020:227). Safitri (2018) dan Diani (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh pendanaan modal kerja terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian menunjukan bahwa pendanaan modal kerja berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil berbeda diperoleh penelitian Megasari,dkk (2020) yang menyatakan bahwa pendanaan modal kerja berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan Manufaktur dipilih karena secara general perusahaan tersebut mencakup segala bentuk usaha dan produk yang terdiri dari industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi sehingga sampel yang dipilih lebih beragam dan menyebar. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI merupakan perusahaan yang telah mencapai skala usaha tertentu atau relatif cukup besar yang menyangkut perputaran uang lebih dari ratusan miliar rupiah. Hal ini dapat dibuktikan misalnya kapasitas produksi, aktualisasi pesanan yang diterima, jumlah aset, nilai penjualan konkret, dan lain lain. Ada banyak perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, maka untuk memperkecil ruang lingkup penelitian ini, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dalam menentukan sampel penelitian.

Berdasarkan fenomena penurunan kinerja dari perusahaan sektor industri barang konsumsi dan sektor aneka industri serta adanya fluktuasi kinerja dari perusahaan sektor industri dasar dan kimia serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan masih adanya ketidak konsistenan mengenai pengaruh struktur aktiva, perputaran modal kerja, perputaran kas, likuiditas, pendanaan modal kerja terhadap kinerja perusahaan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian agar memperoleh bukti empiris apakah terdapat pengaruh struktur aktiva, perputaran modal kerja, perputaran kas, likuiditas, pendanaan modal kerja terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah struktur aktiva berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
- 2) Apakah tingkat perputaran modal kerja berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
- 3) Apakah perputaran kas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
- 4) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
- 5) Apakah pendanaan modal kerja berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh struktur aktiva terhadap kinerja perusahaan.
- 2) Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh tingkat perputaran modal kerja terhadap kinerja perusahaan.
- 3) Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh perputaran kas terhadap kinerja perusahaan.
- 4) Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan.

- 5) Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh pendanaan modal kerja terhadap kinerja perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai pasar modal, juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pembuatan laporan selanjutnya untuk menghubungkan antara teori-teori yang dipelajari di bangku kuliah tentang pasar modal.

2) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang berguna untuk investor sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam pengambilan keputusan investasi.

3) Bagi Universitas Mahasaraswati Denpasar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kebutuhan perpustakaan yang nantinya dapat dipakai sebagai literatur bagi mahasiswa yang berkepentingan untuk pengembangan pendidikan khususnya pada Prodi Akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Menurut Brigham and Houston (2009:40) sinyal atau isyarat adalah suatu tindakan yang diambil oleh pihak manajemen perusahaan yang memberi petunjuk kepada *shareholder* tentang prospek perusahaan di masa yang akan datang. *Signaling theory* menekankan bahwa pentingnya informasi yang dikeluarkan terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran fisik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Hartono, 2005). Teori ini berakar dari teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi.

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar.

Perusahaan mempunyai informasi lebih banyak daripada pihak luar (investor, kreditor). Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan cara memberikan sinyal kepada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Teori sinyal juga mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Guna memberikan sinyal yang positif berupa laporan yang baik kepada pihak eksternal, maka perusahaan dapat memberikan informasi-informasi mengenai manajemen modal kerja dan rasio-rasio keuangan. Pemberian informasi-informasi manajemen modal kerja dan rasio-rasio keuangan dapat membuat para pihak eksternal menjadi lebih yakin mengenai laba yang disajikan oleh perusahaan. Hal ini dapat membuat pihak eksternal yakin bahwa laba yang dihasilkan perusahaan adalah murni berupa hasil kinerja perusahaan bukan merupakan laba yang direayasa oleh pihak perusahaan demi memberikan sinyal yang positif bagi pihak eksternal.

2.1.2 Kinerja Perusahaan

Kinerja merupakan hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan kewenangan serta tanggung jawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan secara legal, tidak melanggar hukum dan tidak bertentangan

dengan moral dan etika. Cara menilai kinerja perusahaan adalah bermacam-macam tergantung pada laba dan aktiva atau model mana yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Sawir (2008:48) mengungkapkan bahwa rasio kinerja perusahaan dan rasio rentabilitas dapat dibagi atas lima jenis yaitu : Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin – GPM*), Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin – NPM*), *Return On Equity* (ROE), *Return on Investment* (ROI), dan *Return On Asset* (ROA).

1) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin – GPM*)

Gross Profit Margin (GPM) berfungsi untuk mengatur tingkat pengembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya. *Gross Profit Margin* adalah aset *net sales* dikurangi dengan harga pokok penjualan , *net sales* adalah total penjualan bersih selama satu tahun. Nilai GPM berada diantara 0 dan 1. Nilai GPM semakin mendekati satu , maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan untuk penjualan dan semakin besar juga tingkat pengembalian keuntungan.

2) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin – NPM*)

Net Profit Margin (NPM) berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Nilai NPM ini juga berada diantara 0 dan 1, semakin besar mendekati satu, maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan dan semakin besar pula tingkat kembalian keuntungan bersih.

3) *Return on Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan tingkat pengembalian atas ekuitas pemilik perusahaan. Ekuitas pemilik adalah jumlah aktiva bersih perusahaan. *Return On Equity* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

4) *Return On Investment* (ROI)

Return On Investment (ROI) sering disebut juga dengan *Return On Total Assets* (ROA). Menurut Tandelilin (2010:26) ROI dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan penggunaan seluruh aktiva perusahaan yang dimiliki. Pengukuran kinerja perusahaan dengan cara-cara tersebut mempunyai keunggulan dan kelemahan (Munawir, 2007:73). Keunggulannya adalah:

- a) Apabila perusahaan telah menjalankan prinsip akuntansi dengan baik maka teknik analisis tersebut dapat dipakai oleh manajemen untuk mengukur efisiensi penggunaan modal kerja, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan. Apabila perusahaan pada suatu periode telah mencapai *operating assets turn over* sesuai dengan standar, maka perhatian manajemen dapat dicurahkan pada usaha peningkatan efisiensi sektor produksi dan penjualan.
- b) Apabila perusahaan memiliki data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka analisis tersebut dapat dipakai

sebagai pembanding efisiensi modal kerja perusahaan dengan perusahaan

yang lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaan berada didalam atau dibawah standar industri.

- c) Analisis ini dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.
- d) Analisis ini dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan.
- e) Selain berguna untuk keperluan kontrol juga berguna untuk keperluan perencanaan, misalnya sebagai dasar pengambilan keputusan jika perusahaan akan melakukan ekspansi.

Pengukuran tersebut juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu :

- a) Kelemahan yang prinsip adalah kesukarannya dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis, mengingat bahwa praktek akuntansi yang digunakan oleh setiap perusahaan adalah berbeda.
- b) Kelemahan lain terletak pada adanya fluktuasi nilai uang (daya beli). Suatu peralatan yang dibeli dalam keadaan inflasi nilainya berbeda dengan keadaan pada waktu tidak inflasi, hal ini akan berpengaruh dalam menghitung *investment turnover* dan *profit margin*.

- c) Dengan menggunakan analisis tersebut saja tidak akan dapat digunakan untuk menganalisis perbandingan antara dua perusahaan atau lebih dengan mendapat kesimpulan yang memuaskan.

5) *Return On Asset (ROA)*

Munawir (2002:269) mengemukakan bahwa ROA merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan oleh perusahaan. Rasio ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Keunggulan lain yang didapat dari pengukuran kinerja dengan ROA adalah perhitungan ROA sangat mudah dihitung dan dipahami. Dalam pengukuran kinerja perusahaan, setiap unit organisasi yang ada dalam perusahaan dapat menggunakan ROA untuk mengetahui kinerja perusahaan dari setiap unit usaha.

2.1.3 **Pengertian Modal Kerja**

Menurut Riyanto (2020:57) modal kerja merupakan dana yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Jika perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan meningkatkan produksinya, maka besar kemungkinan akan kehilangan pendapatan dan keuntungan. Perusahaan yang tidak memiliki modal kerja yang cukup tidak dapat membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya dan akan

menghadapi masalah likuiditas. Investasi modal kerja merupakan proses terus menerus selama perusahaan beroperasi. Menurut Riyanto (2020:57) terdapat beberapa konsep mengenai pengertian modal kerja yaitu:

1) Konsep Kuantitatif

Konsep ini didasarkan pada kuantitas dana yang tertanam pada unsur unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek.

2) Konsep Kualitatif

Pengertian modal kerja ini dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang segera harus dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya.

3) Konsep Fungsional

Konsep fungsional mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan. Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Modal kerja dalam konsep ini adalah keseluruhan aktiva lancar ditambah penyusutan dari aktiva tetap pada tahun bersangkutan. Riyanto (2020:61) mengklasifikasikan modal kerja menjadi dua yaitu :

a) Modal kerja permanen (*permanent working capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja ini dapat dibedakan menjadi :

(1) Modal kerja primer (*primary working capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.

(2) Modal kerja normal (*normal working capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal atau dinamis.

b) Modal kerja variabel (*variabel working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini dibedakan antara lain:

(1) Modal kerja musiman (*seasonal working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah ubah disebabkan karena fluktuasi musiman.

(2) Modal kerja siklis (*cyclical working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur

(3) Modal kerja darurat (*emergency working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah ubah disebabkan karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya

adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

Pada penelitian ini modal kerja yang dimaksudkan adalah modal kerja menurut konsep kuantitatif atau modal kerja bruto yaitu keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan atau dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan. Elemen-elemen modal kerja bruto terdiri dari kas, piutang dan persediaan (Husnan, 2012). Masing masing elemen modal kerja tersebut wajib dikelola agar berada pada keadaan optimal.

1) Kas (*Cash*)

Kas dan surat berharga lazim disebut alat likuid. Investasi pada alat likuid adalah karena adanya ketidak pastian antara arus kas masuk dan keluar. Kas dan surat berharga merupakan jenis aktiva yang paling likuid bagi perusahaan. Pengertian kas adalah seluruh uang tunai yang ada di tangan (*cash on hand*) dan dana tersimpan di bank dalam berbagai bentuk seperti deposito, rekening koran.

Investasi berupa kas dan surat berharga merupakan investasi pada aktiva dengan resiko lebih kecil dari pada investasi berupa barang atau proyek, maka hasil pengembalian (*return*) yang diperoleh pun lebih kecil. Manajemen modal kerja yang sehat memerlukan pengelolaan jumlah kas yang cukup untuk kepentingan tertentu, yaitu:

- a) Perusahaan perlu memiliki jumlah kas agar bisa memanfaatkan potongan harga dalam pembelian barang.

- b) Jumlah kas yang memadai sangat berguna bagi perusahaan untuk mengambil peluang bisnis yang menguntungkan.
- c) Karena dalam analisis kredit rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cair (*acid ratio*) merupakan tolok ukur yang pokok, perusahaan perlu mencapai standar rasio yang berlaku.
- d) Perusahaan harus memiliki tingkat likuiditas yang cukup untuk menanggulangi keadaan darurat.

2) Piutang (*Account receivable*)

Piutang adalah hak atau tuntutan terhadap debitur yang timbul karena penjualan barang atau jasa dilakukan secara kredit. Pemberian kredit kepada konsumen umumnya dilakukan untuk memperbesar penjualan. Peningkatan penjualan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Peningkatan piutang juga membutuhkan tambahan biaya untuk analisis kredit dan penagihan piutang serta kemungkinan piutang yang macet tidak dapat tertagih.

3) Persediaan (*Inventory*)

Investasi yang paling besar dalam aktiva lancar untuk sebagian besar perusahaan industri adalah persediaan. Dikatakan investasi karena terikatnya modal dalam persediaan sehingga tidak dapat dipergunakan untuk kepentingan lain. Perputaran persediaan sangat menentukan jumlah modal yang terikat didalamnya. Semakin cepat perputaran persediaan berarti semakin kecil modal yang harus diinvestasikan dalam persediaan. Persediaan dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu : perlengkapan (*supplies*) ,

bahan baku , barang dalam proses dan barang jadi (Brigham and Houston 2009:121). Besarnya nilai persediaan ditentukan oleh kebijakan pengelolaan persediaan dan proses produksi perusahaan

2.1.4 Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja merupakan administrasi aktiva lancar perusahaan dan pendanaan yang diutuhkan untuk mendukung aktiva lancar Horne (2012:189). Manajemen modal kerja melibatkan sebagian besar jumlah aktiva perusahaan. Bahkan bagi sebagian perusahaan jumlah aktiva lancar lebih dari setengah jumlah investasinya tertanam dalam perusahaan. Sawir (2008:133) mengemukakan bahwa bebarapa sasaran yang ingin dicapai manajemen modal kerja adalah :

- a) Memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengelola aktiva lancar sehingga tingkat pengembalian investasi marjinal adalah sama atau lebih besar dari biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva tersebut.
- b) Meminimalkan biaya yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar.
- c) Pengawasan terhadap dana dalam aktiva lancar dari ketersediaan dan dari sumber utang sehingga perusahaan selalu dapat memenuhi kewajiban keuangannya ketika jatuh tempo.

2.1.5 Kebijakan Modal Kerja

Kebijakan modal kerja merupakan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Kebijakan modal kerja menyangkut keputusan yang berkaitan dengan aktiva lancar dan pembiayaannya (Brigham and Houston, 2010:145). Besar kecilnya modal kerja tergantung yang

disediakan oleh perusahaan tergantung pada sikap manajemen terhadap laba dan risiko.

1) Struktur aktiva

Struktur aktiva menurut Weston (2008:240) merupakan penggolongan asset atau aktiva menjadi berbagai macam aktiva seperti aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva lain-lain. Struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relative antara aktiva lancar dan aktiva tetap (Riyanto,2020:22). Syamsudin (2007:313) menyatakan bahwa rasio struktur aktiva diukur dengan *current asset to total assets ratio* yang merupakan perbandingan jumlah aktiva lancar terhadap total aktiva yang terdapat di perusahaan yang dinyatakan dalam persen.

2) Perputaran modal kerja

Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* adalah kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode siklus kas dari suatu perusahaan (Riyanto,2020:62). Perputaran modal kerja mengukur efektifitas penggunaan aktiva lancar untuk menghasilkan penjualan. Perputaran modal kerja diukur dengan *working capital turnover ratio* yang berdasarkan perbandingan penjualan yang dihasilkan dengan aktiva lancar. Semakin tinggi perputaran modal kerja maka semakin baik kinerja suatu perusahaan, dimana persentase modal kerja yang ada mampu menghasilkan penjualan dengan jumlah tertentu.

3) Perputaran Kas

Perputaran kas menurut Kuswadi (2008: 135) merupakan perbandingan antara penjualan dan kas, bisa disebut dengan rasio penjualan atas kas. Perputaran kas dapat diartikan berapa kali uang berputar dalam suatu periode tertentu melalui penjualan. Semakin tinggi perputaran kas maka semakin baik karena hal tersebut berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya sehingga meaksimalkan keuntungan yang diperoleh (Riyanto, 2020:93). Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, karena semakin banyak uang yang berhenti atau tidak digunakan. Tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aset lancar menjadi kas melalui penjualan, semakin tinggi tingkat perputaran kas, piutang, dan persediaan menunjukkan tingginya volume penjualan, dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

4) Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan satu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih (Riyanto, 2020:26). Likuiditas juga sering disebut dengan rasio modal kerja yang menunjukkan jumlah aktiva lancar yang tersedia yang dimiliki oleh perusahaan untuk merespon kebutuhan-kebutuhan bisnis dan meneruskan kegiatan bisnis perusahaan.

Likuiditas diukur dengan *quick ratio* atau sering disebut dengan *acid test ratio*. *Quick ratio* sama dengan rasio lancar (*current ratio*) hanya saja rasio tersebut tidak meliputi persediaan (Horne, 2012: 190). *Quick ratio* berkonsentrasi utama hanya pada aktiva lancar yang lebih likuid (kas, sekuritas yang dapat diperjual belikan) dan piutang yang hubungannya dengan obligasi jangka pendek. *Quick ratio* digunakan untuk mengukur likuiditas didasari oleh keyakinan bahwa persediaan pada perusahaan manufaktur berupa perlengkapan atas jasa yang dijual dan jumlahnya relatif kecil. Berpegang pada pengertian bahwa aktiva likuid (kas dan piutang) disediakan untuk mengatasi risiko kebangkrutan tetapi jika menahan aktiva likuid melebihi kebutuhan dapat menurunkan profitabilitas. *Quick ratio* menurut Brigham and Houston (2009:109) merupakan rasio yang dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan dibandingkan dengan hutang lancar.

5) Pendanaan modal kerja

Pendanaan modal kerja adalah pendanaan hutang yang dipergunakan oleh suatu perusahaan dengan jalan menunjukan besarnya hutang jangka pendek terhadap seluruh pinjaman yang dimiliki perusahaan. Struktur hutang digunakan untuk mengukur pendanaan modal kerja yang merupakan rasio kewajiban lancar terhadap total kewajiban (Riyanto, 2020:227). Struktur hutang menjelaskan suatu komposisi jangka waktu hutang yang dipergunakan oleh perusahaan, baik jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang dan dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang tersebut.

Pendanaan modal kerja menurut Brigham and Houston (2009:104) menjelaskan berapa besar jumlah pinjaman yang digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Untuk menentukan sumber dana yang membiayai investasi baik aktiva lancar maupun aktiva tetap dapat ditentukan dengan tiga pendekatan yaitu :

a) Pendekatan agresif

Pendekatan agresif adalah pendekatan dalam pemenuhan kebutuhan dana dengan menggunakan proposi hutang jangka pendek yang lebih besar.

b) Pendekatan konservatif

Pendekatan konservatif membiayai investasi aktiva tetap dan aktiva

lancar permanen serta sebagian aktiva lancar yang berfluktuasi dengan hutang jangka panjang atau modal sendiri.

c) Pendekatan rata-rata (*self liquidating*)

Pendekatan rata-rata berada diantara pendekatan agresif yang memiliki tingkat risiko dan keuntungan yang rendah. Pendekatan ini menghadapi risiko yang lebih kecil dari pendekatan agresif namun memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan pendekatan konservatif.

2.2 Penelitian Sebelumnya

- 1) Diani (2021) meneliti mengenai pengaruh struktur aktiva, perputaran modal kerja, likuiditas, dan pendanaan modal kerja terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik

analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan perputaran modal kerja, likuiditas, dan pendanaan modal kerja berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

- 2) Wiratni (2021) meneliti mengenai Pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan, piutang, modal kerja, dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, sedangkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan.
- 3) Darmini (2020) meneliti tentang pengaruh kebijakan modal kerja terhadap kinerja perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur aktiva dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan perputaran modal kerja dan pendanaan modal kerja berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
- 4) Megasari, dkk. (2020) meneliti mengenai pengaruh struktur aktiva, perputaran modal kerja, likuiditas, pendanaan modal kerja terhadap kinerja perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur aktiva, perputaran modal kerja, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan pendanaan modal kerja berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

- 5) Sutami (2020) meneliti tentang pengaruh struktur aktiva, perputaran modal kerja, likuiditas dan pendanaan modal kerja terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur aktiva, perputaran modal kerja, likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan pendanaan modal kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
- 6) Vidyasari (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh struktur modal, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, likuiditas dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan, likuiditas, perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.
- 7) Wulandari,dkk. (2020) meneliti tentang pengaruh likuiditas, manajemen asset, perputaran kas dan struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, manajemen asset berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan perputaran kas dan struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
- 8) Hidayat (2019) meneliti tentang pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap

profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, sedangkan perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

- 9) Muslih (2019) meneliti tentang pengaruh perputaran kas dan likuiditas terhadap profitabilitas (ROA). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, sedangkan likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.
- 10) Sukmayanti, dkk. (2019) meneliti tentang pengaruh struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan *property* dan *real estate*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.